

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Menyimpulkan Isi Pantun Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013**

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan beraakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional atau yang sering disebut dengan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter merupakan kurikulum baru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skil, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan, santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat beberapa hal yang harus dipelajari salah satunya menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun). Menyimpulkan puisi rakyat (pantun) merupakan salah satu pembelajaran yang mendapat mengembangkan keterampilan membaca siswa. Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun) menjadi kompetensi yang harus dicapai untuk siswa kelas VII. Pembelajaran tersebut terdapat dalam Kompetensi

Dasar pada kurikulum 2013 yaitu KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum Nasional. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat Kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2016, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasaan, kedalaman, atau kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berikut ini menyimpulkan isi pantun merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam Kompetensi Dasar.4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu

diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi bel/ajar bahasa Indonesia di SMP PGII 2 Bandung yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan).

## **2. Pembelajaran Menyimpulkan Isi Pantun**

### **a. Pengertian Pembelajaran Menyimpulkan Isi Pantun**

Menurut Komalasari(2013, hlm. 3). “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien” .

Menurut Wenger dalam Huda (2014, hlm. 2) mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang

lain. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran berarti suatu proses pembelajaran peserta didik/pembelajar untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. pembelajaran juga bisa dilakukan dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menyimpulkan memiliki arti yang sama dengan mengikhtisarkan. Menurut Qodratilah M.T (2011, hlm. 499) mengemukakan bahwa menyimpulkan adalah menetapkan pendapat berdasarkan uraian dalam karangan. Menyimpulkan adalah salah satu kegiatan sadar yang dilakukan seseorang. Menyimpulkan isi pantun merupakan kegiatan untuk menemukan bagian-bagian penting dari isi pantun yang dibaca, adapun isi pantun yang menjadi bahan untuk diuraikan adalah bagian sampiran dan isi pantun, kemudian dari uraian tersebut ditetapkan suatu pendapat atau gagasan akhir dengan berdasarkan apa yang menjadi uraian sebelumnya.

Jadi, pembelajaran menyimpulkan isi pantun adalah suatu prosesmembelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesainuntuk menemukan bagian-bagian penting dari sebuah isi pantun yang terdiri dari bagian sampiran dan isi pantun yang kemudian menetapkan pendapat atau gagasan akhir berdasarkan uraian-uraian yang sebelumnya.

#### **b. Aspek-aspek yang Harus Diperhatikan dalam Kegiatan Menyimpulkan Sebagai Bagian dari Suatu Kegiatan Membaca**

Menyimpulkan adalah salah bentuk usaha untuk menarik keputusan akhir atas dasar uraian sebelumnya. Pada hakikatnya menyimpulkan tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam hal ini adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah salah satu bentuk untuk mencari informasi. Dalam hal menyimpulkan keterampilan membaca adalah satu faktor yang memengaruhinya. Pada saat seseorang hendak menyimpulkan sesuatu maka

dibutuhkan suatu keterampilan membaca untuk mengantarkan bahwa orang tersebut telah paham dan mengerti akan maksud dari yang disimpulkan. Maka dalam kegiatan menyimpulkan seseorang harus menguasai terlebih dahulu keterampilan membaca, untuk bisa mengantarkan pada yang menjadi keputusan akhir dari uraian-uraian yang sebelumnya yang menjadi bahan bacaannya.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 23) dalam kegiatan membaca terdapat beberapa jenis membaca diantaranya :

- 1) membaca nyaring;
- 2) membaca dalam hati yang didalamnya terdapat membaca ekstensif dan membaca intensif;
- 3) membaca telaah isididalamnya terdapat membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide;
- 4) membaca telaah isi yang didalamnya terdapat membaca bahasa dan membaca sastra.

Dari beberapa jenis membaca di atas penulis memilih jenis membaca yang akan dilakukan agar peserta didik dapat menyimpulkan isi pantun adalah membaca kritis. Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) menjelaskan membaca kritis sebagai berikut:

Membaca kritis merupakan jenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Pada umumnya, membaca kritis (membaca imperpretatif atau pun membaca kreatif) menuntut para pembaca agar (1) memahami maksud penulis, (2) memahami organisasi dasar tulisan, (3) dapat menilai penyajian penulis/pengarang, (4) dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari, (5) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis, (6) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan, (7) membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Dengan pemilihan jenis membaca tersebut diharapkan peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca dengan maksimal agar dapat menyimpulkan isi pantun.

Dalam kegiatan menyimpulkan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan agar dapat menyimpulkan isi dari pantun tersebut. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menyimpulkan isi pantun adalah sebagai berikut.

- 1) Bacalah pantun dengan teliti.

- 2) Tandai unsur-unsur pembangun pantun (sampiran dan isi).
- 3) Tandai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam pantun pada bagian sampiran dan isi pantun tersebut.
- 4) Tafsirkan makna isi pantun tersebut sesuai bahasa yang digunakannya.
- 5) Simpulkan isi dalam pantun berdasarkan makna pantun yang telah dipahami.

Dengan memerhatikan beberapa aspek tersebut diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan isi dari pantun dengan tepat.

### **c. Tujuan Menyimpulkan Isi Pantun**

Pada dasarnya kegiatan menyimpulkan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menetapkan pendapat dari uraian sebelumnya. Kegiatan menyimpulkan isi pantun mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk menyegarkan kembali butir-butir inti pokok pikiran yang telah dipaparkan.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang isi pantun tersebut
- 3) Untuk mempermudah pembaca memahami apa maksud dan tujuan dari isi pantun yang ditulis
- 4) Untuk membantu pembaca menguraikan isi-isi yang terkandung dalam pantun yang ditulis.

## **3. Pantun**

### **a. Pengertian Pantun**

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh kaidah-kaidah baku. Jumlah baris pada setiap baitnya, ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya serta bunyi-bunyi hurufnya, juga diatur (Kosasih, 2016, hlm. 137).

Menurut Sjahbana menjelaskan pengertian pantun sebagai berikut.



Ikatan pantun terjadi dari empat baris yang bersajak bersilih dua-dua a b a b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terjadi dari enam atau delapan baris, maka sajaknya a b c a b c dan a b c d a b c d. Tiap-tiap baris biasanya empat perkataan. Dalam tiap-tiap pantun sari isinya terdapat dalam kedua baris yang kemudian, dalam dua baris itu disimpulkan dengan pendek dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terbentuk dari bait-bait dan setiap baitnya terdiri atas baris-baris yang biasanya memiliki sajak a-b-a-b atau a-a-a-a.

### **b. Fungsi Pantun**

Walaupun pantun berkembang dalam masyarakat lampau, beberapa diantaranya masih dipergunakan hingga sekarang. Menurut Kosasih (2016, 138) mengatakan, “Pantun masih digunakan terutama dalam kaitannya dengan kegiatan hiburan. Dalam acara televisi, pantun bahkan dijadikan sebuah acara tersendiri. Dalam acara rekreasi, ulang tahun, perpisahan, berbalas pantun sering digunakan sebagai penyeling. Yang penting syarat-syaratnya tetap terpenuhi”. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan munculnya kata-kata yang tidak dipahami dari pantun itu. agar pemahaman kita bisa utuh, tentu saja kita harus memaknai atau bisa mengartikan kata-kata itu dengan baik. Untuk memahami pantun kita dituntut untuk lebih fokus kepada artinya dibandingkan dengan sampirannya. Bahkan, dapat dikatakan, tanpa mendalami sampirannya pun tidak bermasalah. Yang terutama kita harus memahami isi pantun itu, yang terletak pada larik ke-3 dan ke-4, dengan baik. Pada larik tersebut maksud suatu pantun itu adanya.

### **c. Struktur dan Kaidah Pantun**

Menurut Kosasih (2016, 139) menjelaskan struktur dan kaidah pantun sebagai berikut.

- 1) Terdiri empat baris.
- 2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- 3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.

- 4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

#### **d. Perbandingan Teks Pantun Lainnya**

Menurut Kosasih (2016, hlm. 141) perbandingan pantun dan teks lainnya sebagai berikut.

##### 1) Teks Pantun dengan Teks Pantun Lainnya

Pantun bisa dibedakan ke dalam beberapa macam, ada juga pantun sindiran, pantun kasih-kasih ataupun pantun aspara, dan pantun teka-teki. Berdasarkan kelompok umur yang memakainya, pantun dapat dikelompokkan ke dalam pantun anak-anak, remaja, dan pantun dewasa.

- a) Pantun anak-anak berisi cerita ataupun pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak, seperti pentingnya persahabatan, belajar, permainan.
- b) Pantun remaja berisi tentang percintaan ataupun persahabatan, ataupun petualangan.
- c) Pantun dewasa berisi tentang kehidupan keluarga, pekerjaan, ataupun kemasyarakatan.

##### 2) Teks Pantun dengan Jenis Puisi Lainnya

Pantun merupakan salah satu jenis puisi. Di samping itu, masih terdapat jenis puisi lainnya, yakni syair dan gurindam.

###### a) Syair

Syair memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pantun, yakni sama-sama terkait oleh ketentuan-ketentuan baku, baik itu dalam jumlah larik, suku kata, ataupun rima akhirnya. Bedanya syair tidak memiliki sampiran. Perbedaan lain, rima akhir syair berpola a-a-a-a.

###### b) Gurindam

Bentuk dan isi gurindam berbeda dengan pantun dan syair. Dari segi bentuk, gurindam hanya terdiri atas dua larik dan berirama akhiran a-a. Sementara itu, dari segi isi, gurindam mengandung petuah ajakan.

#### **e. Langkah-langkah menyimpulkan isi pantun**

Dikutip dari khasanah Indonesia <https://brainly.co.id/tugas/9005946> ada beberapa langkah menyimpulkan isi pantun adalah sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan tema dari pantun.

- 2) Memaknai kata-kata yang menunjukkan perumpamaan atau kata-kata sulit dalam pantun.
- 3) Biasanya kesimpulan berada pada isi.

#### **4. Prosedur Penilaian**

##### **a. Pengertian Penilaian**

Nurgiyantoro (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Sementara menurut Kunandar (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengumpulan data dari pembelajaran yang telah diikuti untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik serta untuk memberikan gambaran perkembangan belajar dari peserta didik.

##### **b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menyimpulkan Isi Pantun**

Dalam penilaian bahasa dan sastra Indonesia., penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini bermacam-macam bentuknya. Dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun penulis menggunakan penilaian autentik yang menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 63) penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahuai oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa memahami proses pembelajaran dengan benar.

Majid dan Firdaus (2014, hlm. 69-77) mengungkapkan ada beberapa jenis penilaian autentik yang diantaranya:

1) penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek.

2) penilaian kinerja

Pengamatan atas kinerja peserta didik dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara guru dapat mengobserfasinya pada konteks berpidato, berdiskusi, bercerita dan wawancara.

3) penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

4) jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran.

5) penilaian tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Dari beberapa jenis penilaian autentik diatas, penulis akan menggunakan jenis penilaian tertulis dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun. Karena tes yang digunakan adalah berupa tes esai/uraian. Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntuk peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Penilaian ini dirasa tepat untuk pembelajaran menyimpulkan isi pantun karena menurut Majid dan Firdaus alat ini

dapat menilai kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan.

### c. Aspek yang Dinilai

Sugiyono (2012, hlm. 99) mengungkapkan kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Jika terjadi satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi kriteria kelayakan, maka itu bukanlah alat ukur yang baik.

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode *think-pair share* diperlukan segi validitas itu terpenuhi. Aspek kemampuan yang akan diujikan harus jelas sehingga tes itu benar-benar penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi pantun. Instrumen pada pembelajaran menyimpulkan isi pantun berupa tes. Melalui instrumen berupa tes menyimpulkan isi pantun inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi sejauh mana kemampuan siswa untuk menyimpulkan isi pantun.

## 5. Metode *Think-Pair Share*

### a. Pengertian Metode *Think-Pair Share*

*Think-Pair Share* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2014, hlm. 206).

Metode *Think-Pair Share* menurut Hamdayama (2015, hlm. 201) adalah, “Metode sederhana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan

seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode *Think-Pair Share* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi siswa dengan siswa lainnya untuk bertukar informasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain serta dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

### **b. Langkah-langkah Metode *Think-Pair Share***

Menurut Huda (2014, hlm. 206) langkah-langkah penerapan metode *Think-Pair Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota /siswa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggota secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *share* hasil diskusinya.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think-Pair Share***

#### **1) Kelebihan**

Menurut Huda(2014, hlm. 206) ada beberapa kelebihan dari metode *Think-Pair Share*.

- a) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain .
- b) Mengoptimalkan partisipasi siswa.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

## 2) Kekurangan

Sama dengan metode pembelajaran yang lainnya, metode *Think-Pair Share* juga memiliki kekurangan. Dikutip dari khasanah sastra Indonesia <http://www.idbiodiversitas.com/2016/06/tps.html> ada beberapa kekurangan dalam metode *Think-Pair Share*.

- 1) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok.
- 2) Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- 3) Membutuhkan banyak waktu karena terdiri dari tiga tahap yaitu think, pair dan share.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina Siti Mahmudah. Ia mengangkat judul skripsi yaitu "Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Pantun Dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016".

Penelitian yang kedua dari Anjani Yekni Mahanani dengan judul "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Pantun secara Tulis dengan Metode Tulis Berantai melalui Media Kartu Pintar pada Peserta Didik Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK 10 Semarang".

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap materi yang sama yaitu tentang pantun, namun dengan model pembelajaran yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan materi pembelajaran yang sama namun dengan model pembelajaran yang berbeda dan jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu di SMP. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam karya tulis dengan judul "Pembelajaran Menyimpulkan Isi Pantun Menggunakan Metode *Think-Pair Share* Pada Siswa Kelas VII SMP PGII 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017".

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**  
**Gina Siti Mahmudah**

Nama Peneliti	Gina Siti Mahmudah
Judul	Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Pantun Dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016
Tempat Penelitian	SMA Negeri 18 Bandung
Pendekatan dan analisis	Model <i>Means-Ends Analysis</i>
Persamaan	Penulis menggunakan teks yang sama, yaitu teks pantun
Perbedaan	Kata kerja operasional, model pembelajaram, dan objek penelitian

**Anjani Yekni Mahanani**

Nama Peneliti	Anjani Yekni Mahanani
Judul	Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Pantun secara Tulis dengan Metode Tulis Berantai melalui Media Kartu Pintar pada Peserta Didik Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK 10 Semarang
Tempat Penelitian	SMK 10 Semarang
Pendekatan dan analisis	Metode Tulis Berantai melalui Media Kartu Pintar
Persamaan	Penulis menggunakan teks yang sama, yaitu teks pantun
Perbedaan	Kata kerja operasional, model pembelajaram, dan objek penelitian



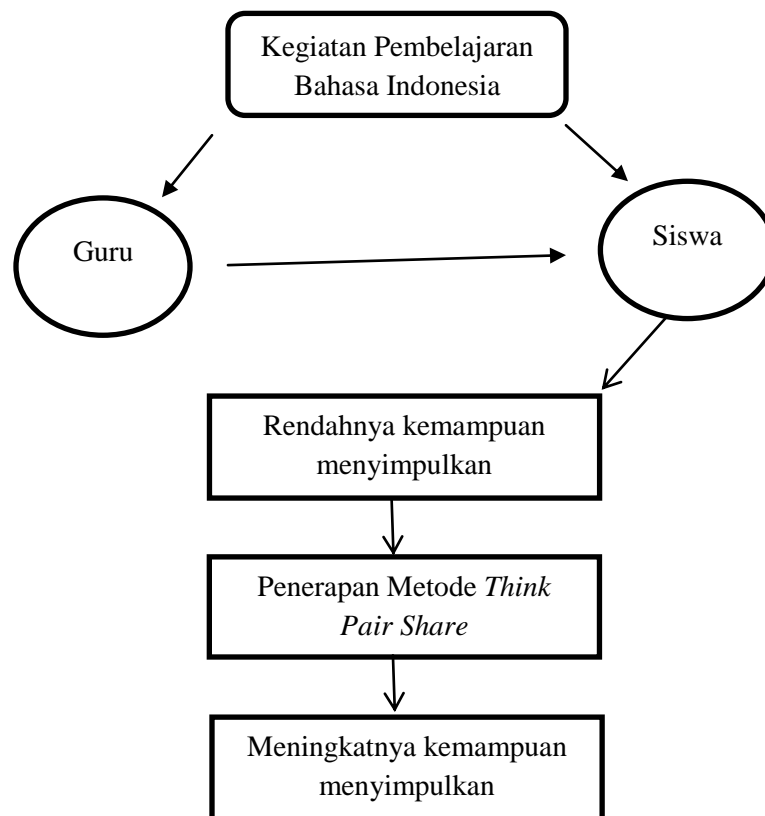
### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan keterampilan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan adanya beberapa faktor seperti guru konvensional dalam mengajar dan model yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif.

Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran *Think-Pair Share* untuk menumbuhkan keterampilan menulis dan berbicara siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun.

**Tabel 2.2**

#### **Kerangka Pemikiran**



Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru di dalam kelas biasanya menggunakan metode ceramah. Metode ini dianggap kurang efektif untuk digunakan karena metode ini siswa cenderung pasif dan terkesan kurang menarik dan membosankan. Dengan menggunakan metode *Think-Pair Share* diharapkan mampu menjadi solusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dianggap sulit.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Menurut Winarmo Surakhmad, anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 2013:104). Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai anggapan sebagai berikut.

- a. Penulis telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan diantaranya MKDK, MPK, MKK, MKB, MPB dan MBB dan dinyatakan lulus.
- b. Menyimpulkan isi pantun merupakan suatu keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c. Metode *Think-Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

##### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Maka dari itu, berdasarkan keterangan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode *Think-Pair Share* pada siswa kelas VII SMP PGII2 Bandung.

- b. Siswa kelas VII SMP PGRI2 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode *Think-Pair Share*.
- c. Penerapan metode *Think-Pair Share* efektif digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi pantun pada siswa kelas VII SMP PGRI2 Bandung.